

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1, bahwa Pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Sesuai dengan yang disebutkan pada ayat 1, ayat 2 menjelaskan pelaksanaan pendidikan bisa dilakukan secara tatap muka maupun jarak jauh. Pendidikan formal, non formal dan informal bisa dikelompokkan ke dalam pendidikan dengan skala yang kecil, seperti kelompok pendidikan formal saja, atau non formal saja dan informal saja. Salah satu sumber pendidikan informal bagi seorang anak adalah keluarga.

Persoalan keluarga merupakan hal yang sangat fundamental, merupakan pondasi kualitas sebuah bangsa. Keluarga merupakan pranata sosial juga lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap orang, karena ketika seseorang dilahirkan ke dunia akan dibina dan dibimbing di dalam keluarga. Menurut Meinarno (2010, hlm 5) Keluarga juga bisa disebut sebagai institusi terkecil yang ada di dalam masyarakat, meski begitu di dalamnya kita dapat menelusuri banyak hal. Mulai dari hubungan antarindividu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, mengetahui nilai-nilai masyarakat, dll. Secara normatif, Maulana M.Ali dalam Aziz Safrudin (2015, hlm 1) menyebutkan bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh pernikahan, kemudian mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman semua anggota keluarga.

Keluarga memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan, seperti yang disebutkan oleh Helmawati dalam Aziz Safrudin (2015, hlm 15), fungsi-fungsi keluarga mencakup: fungsi agama, fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Selain itu keluarga juga memiliki fungsi sosial, dimana fungsi ini merupakan sarana pertama seorang anak dalam memulai Interaksi sosial, menjalin hubungan

yang erat dan baik dalam lingkup terkecil (keluarga) hingga lingkup terluas (masyarakat). Kemudian keluarga juga memiliki fungsi pendidikan yakni keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi seorang anak. Tanpa pendidikan dalam keluarga, maka pendidikan yang dilakukan di lembaga formal tidak akan utuh dan berhasil. (Safrudin Aziz, 2015).

Sebagaimana yang dicantumkan dalam Permendikbud No 30 Tahun 2017 Pasal 2 yang menjelaskan tentang keterlibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan untuk : 1) meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan; 2) mendorong penguatan pendidikan karakter anak; 3) meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak.

Sebagai pilar dalam pendidikan keluarga, seorang ibu dan ayah memiliki peranan penting dalam pendidikan pertama anak-anaknya. (Safrudin Aziz, 2015, hlm 31) Seorang ayah memiliki kewajiban sebagai seorang kepala keluarga dalam pendidikan pada hakikatnya mendidik akhlak dan tauhid. Cakupan pendidikan tauhid tidak semata berupa keyakinan bergama saja, namun juga pengembangan dan pemupukan aqidah juga menjadi bagian penting dalam pendidikan tauhid. Sedangkan pendidikan akhlak dapat dikategorikan menjadi empat poin, yaitu penanaman dan pengembangan akhlak terhadap Tuhan. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri. Ketiga, akhlak terhadap orang lain. Keempat, akhlak terhadap lingkungan. Selain itu, berbincang-bincang bersama anak melalui cara-cara yang membangun serta mengajar dan mencontohkan hal-hal yang positif, dan menjalin hubungan yang baik pada sesama anggota keluarga.

Ibu, sebagai salah satu pilar yang penting dalam pendidikan dalam keluarga juga memiliki peranan yang tidak bisa dikesampingkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan secara etimologi kata ibu memiliki arti wanita yang telah melahirkan seseorang. Selain itu, secara terminologi Ibu dijelaskan sebagai sebuah status yang mulia dan disandang oleh setiap wanita normal. Bahkan ada istilah yang mengatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama anaknya. Artinya pendidik pertama bagi seorang anak adalah ibunya. Perlunya seorang ibu untuk meningkatkan kualitas diri agar pendidikan anak pada masa-masa pertamanya belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Pada hakikatnya seorang ibu memiliki hak dan juga kewajiban yang sama-sama berat di dalam pembangunan keluarga. Tidak hanya menjadi seorang pendidik bagi anaknya namun juga memiliki peranan sebagai seorang istri bagi suaminya, menjadi seorang anak bagi orang tuanya. Menjadi seorang ibu juga mendorong perempuan harus menguasai pengetahuan secara komprehensif sehingga dapat memahami setiap kebutuhan dalam keluarganya. Menjadi ibu juga merupakan bentuk pengajuan diri untuk menjadi seorang manager rumah tangga. (Safrudin Aziz, 2015, hlm.) Karena nilai peran seorang ibu tidak bisa dikesampingkan, maka pentingnya seorang ibu memiliki perencanaan dan pemahaman yang baik agar seorang ibu dapat melakukan pengasuhan serta menjalankan perannya dengan baik dan maksimal.

Kemudian melanjutkan keterlibatan orang tua, dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 pasal 5 dijelaskan bagaimana bentuk keterlibatan orang tua pada proses pendidikan seorang anak bisa berupa : a) menumbuhkan nilai-nilai karakter anak dilingkungan keluarga; b) memotivasi semangat belajar anak; c) mendorong budaya literasi; dan d) memfasilitasi kebutuhan belajar anak. Pendidikan dalam keluarga pada hakikatnya bertujuan menanamkan dasar-dasar pengetahuan yang bersifat lahiriah maupun batiniah bagi seorang anak dalam upaya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan unggul dalam berbagai bidang. Pentingnya pendidikan dalam keluarga (orang tua) dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan dalam keluarga. Maka peran ayah dan ibu perlu dikolaborasikan dengan maksimal.

Interaksi dapat dilihat sebagai indikator bagaimana keluarga mengatur diri mereka sendiri untuk melakukan kegiatan yang memberikan mereka karakteristik sebagai kelompok yang bertahan lama (Aldous, 1977). Pemeriksaan terhadap hubungan keluarga dapat berpusat pada proses atau hasil. Dalam keluarga, unit yang terlibat dalam Interaksi adalah anggota keluarga itu sendiri, hasil Interaksinya bisa berupa pengaruh satu sama lain.

Berbicara tentang Interaksi dalam keluarga, seorang ibu perlu memiliki Interaksi yang baik dengan semua anggota keluarga, khususnya dengan keluarga inti. Sugito (1994, hlm. 52) memandang bahwa Interaksi orang tua dan anak merupakan faktor dominan yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Interaksi yang dilakukannya secara langsung akan

mentransfer berbagai pengathuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada anak. Danziger dalam Sugito (1994, hlm. 52) menyebutkan bahwa fungsi pokok proses Interaksi orang tua dan anak ada dua yang pertama adalah fungsi tuntunan (demand) dan yang kedua adalah fungsi dukungan (suport). Kedua fungsi ini bisa bersifat positif dan negatif tergantung dari apa yang dilakukan orang tuanya.

Sejalan dengan kualitas Interaksi keluarga, terkhusus pada perkembangan anak. Badan narkoba Nasional (BNN) melakukan survey pada tahun 2016, diketahui jumlah remaja yang merokok di Provinsi Jawa Timur sebesar 27.5%. Sedangkan jumlah remaja yang meminum minuman beralkohol sebanyak 5% (BNN,2016). Hasil penelitian Budiarto (2017) menyatakan bahwa Interaksi dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap remaja yang merokok dan minum-minuman beralkohol dimana anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan memiliki Interaksi yang baik tidak merokok dan minum-minuman beralkohol. Masih berhubungan dengan Interaksi dalam keluarga, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Giovani,dkk (2017) menyebutkan bahwa kualitas orangtua – anak yang baik memberikan pengaruh pada Interaksi anak dengan teman sebaya sebanyak 50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan Interaksi yang bagus dengan teman sebaya adalah anak yang juga memiliki kualitas Interaksi yang baik dengan orang tuanya di rumah.

Masalah-masalah ini mendorong banyak perubahan dalam bidang pendidikan. Juga menginspirasi para aktivis pendidikan untuk membantu orangtua dalam membimbing anaknya dalam belajar. Salah satunya melalui pendidikan keluarga atau pembelajaran keluarga. Pendidikan keluarga mulai merambah di berbagai komunitas pendidikan. Salah satunya adalah berdirinya platform pembelajaran keluarga Schole Based On Fitrah. Schole Based On Fitrah merupakan platform pembelajaran keluarga berbasis potensi fitrah, dengan menggunakan website dan berbagai media digital sebagai sumber bahan belajarnya.

Pendidikan berbasis potensi fitrah memang sudah mulai merambah dikalangan orangtua milenial maupun orangtua non milenial. Namun, metode pembelajarannya masih menggunakan hanya satu aplikasi media sosial saja seperti aplikasi telegram saja, atau whatsapp saja dll. Sedangkan pada Schole Based On Fitrah, kelas pembelajaran menggunakan platform digital berbentuk website, yang

didalamnya terdapat akses menuju *virtual room* pelaksanaan pembelajaran daring, penyimpanan bahan pembelajarannya pun terdapat didalam platform tersebut, serta terdapat blog untuk rangkuman maupun informasi terbaru dan sistem afiliasi bagi peserta belajar yang terdaftar menjadi members-nya.

Scholar Based On Fitrah atau yang mudah dikenal dengan Scholar Fitrah memiliki ciri khas pada kurikulumnya yang dibedah berdasarkan aspek 8 fitrah yang fokus kepada potensi dan keunikan setiap anak/keluarga diantaranya Fitrah Keimanan, Fitrah bakat dan Kepemimpinan, Fitrah Estetika dan Bahasa, Fitrah Perkembangan, Fitrah Individualitas dan Sosialitas, Fitrah Seksualitas dan Cinta, Fitrah Belajar dan bernalar, terakhir Fitrah Jasmani. Dari setiap fitrah ada pemecahan lagi bagaimana cara mendidik sesuai dengan jenjang usia agar sesuai pada porsinya. Pembagian kelompok usianya pun dibagi menjadi empat kelompok, Pra Latih usia 0-6 tahun, pre aqilbaligh 1 usia 7-10 tahun, pre aqilbaligh 2 usia 11-14 tahun, dan post aqilbaligh usia 15 tahun ke atas.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya satu arah, namun komunikasi dua arah juga berlangsung. Selain itu setelah sesi pematerian, biasanya peserta dan pemateri dikumpulkan dalam satu grup chat, dimana nanti ada sesi pendampingan khusus untuk peserta ayah dan peserta bunda sesuai dengan kelas fitrah yang sedang berlangsung. Pada pelaksanaan pendampingan ini, biasanya narasumber akan memberikan stimulus kepada peserta untuk menceritakan kendala atau menjawab permasalahan peserta sekaligus membantu pemecahan masalah peserta secara daring melalui *zoom meeting* maupun konsultasi melalui *WhatsApp Group* kelas pendampingan bunda.

Pada kesempatan ini peneliti akan berfokus pada program pendampingan bunda untuk mengetahui hubungan tingkat partisipasi bunda pada program dengan kualitas Interaksi ibu di dalam keluarganya. Salah satu alasan peneliti memilih program pendampingan bunda adalah setelah membaca beberapa artikel yang menyebutkan beberapa hasil survey atau penelitian terkait mahasiswa yang merasa salah jurusan dibangku perkuliahannya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indonesia Career Center Network (ICCN) menunjukkan sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya. Hal ini akan menimbulkan permasalahan bahwa salah jurusan

memberikan dampak yang kurang baik pada hasil studinya. Dalam pembahasan mengenai fitrah pada program pendampingan bunda ini diharapkan seorang ibu dapat mengarahkan potensi anak-anaknya sehingga anak-anak di Indonesia nanti tidak akan merasakan salah jurusan karena sudah memahami betul potensi yang ada di dalam dirinya.

Selain menerapkan konsep pendidikan berbasis fitrah untuk anak, pada dasarnya program pendampingan bunda ini juga mampu menjadi sarana pendidikan fitrah bagi ibunya, sehingga implementasi dari program ini bukan hanya untuk anak namun juga bisa untuk ibunya dalam meningkatkan komunikasi dengan keluarganya. Sehingga kelas pendampingan bunda juga dapat diketahui memiliki nilai keefektifan terhadap Interaksi seorang ibu dalam keluarganya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Ibu dalam Program Pendampingan Bunda dengan Kualitas Interaksi Dalam Keluarga”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ibu sebagai salah satu pilar pendidikan memiliki peran lebih krusial karena lebih banyak melakukan Interaksi dengan anaknya, dan juga peran ibu sangat penting dalam keluarga.
2. Banyak ibu yang mulai sadar pentingnya pendidikan dalam keluarga namun masih bingung darimana dan bagaimana harus memulainya, sehingga membutuhkan pendampingan dari para ahli dan praktisi di bidang pendidikan dalam rumah, dalam Studi pada Schole Based On Fitrah ini fokus pendidikan berbasis fitrah atau potensi.
3. Kualitas Interaksi orang tua – anak sangat memberikan pengaruh pada kualitas anak dalam berinteraksi dengan temannya, juga memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup anak agar tidak terjebak didalam pergaulan bebas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana tingkat partisipasi ibu didalam Program pendampingan Bunda

pada kelas Bunda di Schole Based On Fitrah?

2. Bagaimana kualitas interaksi mendidik ibu yang menjadi peserta Program Pendampingan Bunda didalam keluarganya?
3. Apakah hubungan antara tingkata partisipasi ibu pada program pendampingan bunda dengan kualitas interaksi dalam keluarganya?

1.4 Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat partisipasi Bunda pada Program pendampingan Bunda memiliki hubungan dengan kualitas Interaksi mendidik dalam keluarga atau tidak.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi Ibu Program Pendampingan Bunda pada Kelas Fitrah di lembaga Schole Fitrah.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana kualitas interaksi mendidik ibu dalam keluarga yang menjadi peserta pada Program Pendampingan Bunda.
- 3) Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan mengevaluasi hubungan perbedaan tingkat partisipasi bunda pada program pendampingan bunda dengan kualitas Interaksi.bunda dalam keluarganya, tekhusus setelah menyelesaikan kelas fitrah di Schole Fitrah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, yang diharapkan setelah penelitian ini terselesaikan adalah memberikan gambaran baik bagaimana pengaruh perbedaan tingkat partisipasi Bunda, maupun tentang pendidikan berbasis fitrah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui bahwa perbedaan tingkat partisipasi Bunda pada Program pendampingan Bunda memiliki pengaruh terhadap

kualitas Interaksi bunda dalam keluarga.

2) Bagi Schole Fitrah

Schole Fitrah mampu mengetahui bagaimana hubungan perbedaan tingkat partisipasi dalam program pendampingan bunda. Dan menjadi bahan evaluasi pada pelaksanaan pendampingan bunda.

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah referensi dan bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya berkenaan dengan hubungan perbedaan tingkat partisipasi bunda dalam program pendampingan bunda maupun berkenaan dengan pendidikan berbasis fitrah terhadap kualitas Interaksi ibu dengan keluarga.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019, struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam skripsi ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II : Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka dalam skripsi ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Berisikan konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, penelitian terdahulu dan sebagainya. Pada penelitian ini konteks materi yang digunakan adalah pengkajian tentang partisipasi dan keilmuan keluarga.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pada bagian ini sifatnya prosedural, berisi tentang bagaimana prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam merancang alur penelitiannya dimana alur tersebut dimulai dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data yang dilakukan.

4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Dua hal yang menjadi pokok pembahasan yang perlu disampaikan pada bagian ini adalah temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini berisi simpulan dari penelitian, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dimanfaatkan dari hasil penelitian.